

MENCIPTAKAN PELUANG EKONOMI KELURAHAN CANDIRENGGO SINGOSARI MELALUI PENGEMBANGAN BATIK MOTIF POTENSI LOKAL DENGAN METODE PLA

Yuliati*, Agus Dwi Prasetyo, Intan Aninditya, Nurul Amalia

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Koresponden penulis: yuliati.fis@um.ac.id

Abstrak

Kelurahan Candirenggo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar, salah satunya adalah potensi sejarah dan budaya. Adanya potensi yang besar tidak serta merta membuat masyarakat Candirenggo terlepas dari masalah. Masyarakat Candirenggo masih belum bisa mengembangkan dan memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, masyarakat Candirenggo belum memiliki dasar untuk memulai sesuatu yang baru. Untuk memecahkan masalah yang ada, tim pengabdian Sejarah UM mengadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan batik di Candirenggo. Pelatihan batik diadakan dengan tujuan untuk membantu masyarakat Candirenggo mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, melestarikan budaya dan membantu ekonomi kreatif masyarakat. Pelatihan batik dilakukan dengan bekerja sama dengan mitra, yaitu batik Soendari selama dua hari di Kelurahan Candirenggo. Pelatihan batik berjalan dengan lancar dan para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan batik yang diadakan. Hasil yang dicapai pada kegiatan pelatihan batik ini adalah para peserta dapat mengerjakan dan mempraktekan pembuatan kain batik sesuai dengan proses dan tahapan yang telah diajarkan. Para peserta yang sebelumnya amatir dan belum pernah membuat batik dapat dengan cepat belajar dan bisa membuat batik.

Kata Kunci:

ekonomi; batik; PLA; pengabdian masyarakat; candi singosari

PENDAHULUAN

Kelurahan Candirenggo terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Wilayah ini sering dikatakan lembah karena letaknya yang jika dibandingkan dengan wilayah sekitarnya yaitu Desa Gunungrejo dan Desa Toyomarto yang datarannya lebih tinggi (BKM Langsep, 2012). Ditinjau dari segi kondisi budaya dan sejarahnya, Desa Candirenggo merupakan desa yang memiliki garis sejarah yang penting dengan adanya situs sejarah yaitu Candi Singosari dan Arca Dwarapala. Garis budaya Desa Candirenggo dibuktikan dengan adanya banyak kesenian dan kebudayaan lainnya yaitu Grebeg Singosari, Karawitan, Reog, Batik, dan lainnya.

Mempunyai potensi sejarah dan kesenian lainnya yang mendasari tim pengabdian Sejarah UM melakukan pengawasan dalam hal menata kawasan Candirenggo dengan memanfaatkan potensi wisata sejarahnya untuk menjadikan wilayah ini sebagai kampung mandiri sejahtera. Memulai dengan Tim pengabdian Sejarah UM mengembangkan potensi kewirausahaan Candirenggo yaitu batik tulis

yang dikaitkan dengan wisata sejarah di Candirenggo. Terbuatlah motif batik Singhasana Padma yang terinspirasi dari fragmen-fragmen di candi Singosari. Hasil observasi tim pengabdian Sejarah UM menghasilkan motif batik yang berfilosofi dan dapat diakui sebagai ikonik Candirenggo untuk memaparkan kepada dunia luar bahwa motif yang secara emosional ini menunjukkan Singosari, candi Singosari dan Candirenggo sebagai letak pastinya candi Singosari. Selain itu, tim pengabdian Sejarah UM dalam penciptaan motif batik dan pelatihan dapat mendorong masyarakat yang memiliki kendala adanya potensi untuk berkreasi tetapi kurangnya inspirasi pendukung untuk terus bergerak mengembangkan kreativitasnya yang dapat menunjang ekonomi kreatif masyarakat. Adanya pelatihan dapat menginspirasi masyarakat yang terkendala dalam kurangnya kemampuan dasar untuk mengembangkan minat dan bakatnya menjadi sebuah usaha di tengah usia masyarakat yang bisa dikatakan rata-rata usia produktif.

Penciptaan kampung mandiri sejahtera dengan memperhatikan dan memulai dari industri rumahan (*Home Industry*). Desa ini sudah memulai beberapa industri yang bisa menjadi motivasi pengembangan menjadi kampung sejahtera mandiri. Industri rumahan batik menjadi pilihan tim pengabdian UM karena berpotensi untuk dikembangkan. Desa ingin mengembangkan potensi budaya mereka melalui wirausaha yaitu batik. Batik yang telah dikembangkan merupakan batik tulis yang mana dapat terkalahkan oleh batik dari luar daerah. Batik khas yang menjadi harapan untuk dijadikan ikon motif dapat dijadikan souvenir untuk dikenalkan pada masyarakat luar. Oleh karena itu, pemilihan motif batik dengan mengkolaborasikan relief pada situs sejarah merupakan upaya inovasi untuk mengatasi permasalahan dalam industri batik di Candirenggo. Pengembangan motif batik ini menjadi ikonik pariwisata yang menghasilkan produk baru dan dapat disahkan menjadi identitas baru.

Dari hasil observasi lapangan kemudian dibuatkan motif dengan memanfaatkan ragam hias yang ada pada relief-relief Candi Singosari sebagai ide untuk mengembangkan motif batik khas Kelurahan Candirenggo yang bermuatan lokal dan memiliki nilai sejarah. Pengembangan yang dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan produk dan identitas baru dari *icon* pariwisata sejarah serta menggugah masyarakat Kelurahan Candirenggo, terutama kaum perempuan yang beranggotakan Ibu-Ibu PKK Kelurahan Candirenggo, untuk belajar dan mengembangkan usaha batik, serta dapat memanfaatkannya sebagai pengembangan ekonomi kreatif sekaligus sebagai sarana untuk menunjukkan identitas masyarakat Kelurahan Candirenggo.

Batik merupakan salah satu karya bangsa Indonesia yang telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dengan predikat *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 2 Oktober 2009. Tidak ada definisi yang pasti mengenai batik. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, batik didefinisikan sebagai kain bergambar yang dibuat dan dikelola secara khusus dengan menuliskan malam pada kain dengan corak dan motif khas Indonesia. Batik mempunyai fungsi praktis dan estetika yang mana kedua fungsi tersebut

berkaitan dengan kegunaan batik untuk memenuhi kebutuhan manusia dan keindahan yang dihasilkan dari motif batik itu sendiri (Irvan, dkk., 2020).

METODE PELAKSANAAN

Setiap daerah pasti memiliki potensi dan keunggulan masing-masing. Setiap daerah juga memiliki berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya. Dalam mengatasi permasalahan yang ada dibutuhkan langkah-langkah konkret sebagai upaya penyelesaian. Kelurahan Candirenggo sebagai suatu wilayah sudah tentu memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah yang ada, mulai dari potensi sumber daya alam hingga potensi sumber daya manusia. Namun, potensi-potensi yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat Kelurahan Candirenggo adalah masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari pendidikan hingga profesi yang berbeda-beda. Setiap orang juga pasti memiliki keahlian yang berbeda-beda dan memiliki keunikan di antara yang lain. Salah satu masalah yang muncul di masyarakat Kelurahan Candirenggo adalah masyarakat yang kurang mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada, dalam hal ini adalah batik dan sejarah. Seperti yang diketahui bahwa di Candirenggo terdapat salah satu situs sejarah yang sangat terkenal, yaitu Candi Singosari. Candi Singosari merupakan warisan sekaligus potensi yang dimiliki oleh masyarakat Candirenggo secara khusus. Dalam faktanya, Candi Singosari sudah dikelola untuk dijadikan sebagai objek pariwisata, penelitian maupun edukasi. Di luar itu Candi Singosari seharusnya juga dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar. Di sisi lain, masyarakat Candirenggo seharusnya turut berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang ada. Masyarakat diharapkan dapat lebih menggali kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan yang ada, solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan batik di Kelurahan Candirenggo. Pada dasarnya pelatihan diadakan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap maupun keahlian tertentu sesuai dengan potensi yang ada dan kebutuhan masyarakat (Aisyah, 2015.). Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat Candirenggo, pelatihan batik merupakan pemecahan masalah konkret yang dapat dilaksanakan. Pelatihan batik yang dilakukan berfokus pada jenis batik tulis. Batik tulis merupakan batik yang dikerjakan menggunakan tangan dan alat canting tulis (Rosyidah, dkk., 2017). Batik tulis dipilih sebagai materi pelatihan karena batik tulis memiliki keunikan tersendiri, dapat dibuat oleh siapa pun, memiliki nilai filosofis dan tentunya memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Batik tidak terlepas dari motif yang beraneka ragam, mulai dari motif fauna, flora hingga geometris maupun abstrak. Motif-motif batik pada umumnya pasti memiliki keunikan tersendiri di antara motif-motif lain. Di setiap daerah pun biasanya memiliki motif batik sendiri yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kelurahan Candirenggo merupakan salah satu daerah yang sudah memiliki pembatik lokal. Namun, Candirenggo belum memiliki motif batik khusus yang

membedakan dengan batik daerah lain. Melalui pelatihan yang dilakukan, masyarakat Candirenggo juga diajak untuk bersama-sama mengembangkan motif batik khas Candirenggo. Singhasana Padma adalah motif yang ditawarkan untuk menjadi motif khas batik Candirenggo. Dalam motif tersebut terdapat makna yang mendalam bagi masyarakat Candirenggo, khususnya berkaitan dengan sejarah.

Pelatihan batik dilakukan oleh Departemen Sejarah UM yang bekerja sama dengan tim batik Soendari. Pelatihan dilakukan selama dua hari, yaitu 26 dan 27 Oktober 2022. Pelatihan dilakukan di kantor Kelurahan Candirenggo yang diikuti oleh ibu-ibu PKK Kelurahan Candirenggo. Pada awal pelatihan, para peserta diajak untuk mengenal batik dan potensi yang dimiliki daerahnya. Para peserta dibimbing untuk mencoba membatik mulai dari dasar hingga betul-betul memahami bagaimana cara membuat batik yang baik dan benar. Selain itu, para peserta bebas untuk bertanya terkait dengan batik.

Adanya pelatihan batik yang dilakukan diharapkan dapat membantu masyarakat Candirenggo dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Masyarakat diharapkan dapat memiliki keahlian baru dan memunculkan lapangan kerja baru. Selain itu, dengan adanya pelatihan batik diharapkan juga masyarakat dapat turut serta melestarikan budaya dan sejarah yang dimiliki Candirenggo. Dalam bidang ekonomi, masyarakat juga diharapkan akan memiliki ekonomi kreatif yang baru dan dapat menambah pendapatan daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Candirenggo merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam wilayah Kecamatan Singosari dan berada dekat dengan pusat Kecamatan Singosari dengan jarak kurang lebih 800 meter. Kelurahan Candirenggo memiliki dua potensi pada sektor wisata yakni Candi Singosari dan Arca Dwarapala yang mana kedua potensi tersebut merupakan pariwisata yang berbasis sejarah. Dari dua pariwisata inilah Kelurahan Candirenggo dipilih sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dikarenakan memiliki ikon Candi Singosari yang mempunyai relief-relief khas. Dengan memanfaatkan relief-relief yang ada pada Candi Singosari inilah tim pengabdian Sejarah UM bersama dengan mitra kerja mengembangkan salah satu ikon yaitu batik khas desa tersebut. Motif yang dikembangkan oleh tim bersama dengan mitra kerja dinamakan motif batik "Singhasana Padma"

Motif Batik "Singhasana Padma"

Observasi langsung dilakukan oleh tim pengabdian Sejarah UM selama beberapa kali untuk melihat potensi dari relief-relief candi Singosari yang akan dikembangkan sebagai motif batik. Selama observasi dilakukan, terdapat beberapa bagian dari ragam hias di Candi Singosari yang diidentifikasi dan dapat dimanfaatkan sebagai motif batik. Salah satu ragam hias yang dapat dijadikan ide untuk pengembangan motif batik yaitu Arca Prajnaparamitha (Ken Dedes) yang terletak di sebelah barat Candi Singosari. Dalam ragam hias ini terdapat Asana yang merupakan wadah yang menjadi kendaraan khas. Pada bagian kanan dan kiri ragam hias ini terdapat motif singha yang berdiri di atas gajah. Dari observasi

tersebut kemudian dibentuk sebuah gagasan untuk membuat motif singa dan bunga yang diberi sentuhan *style* dan modifikasi agar motif yang dikembangkan tidak terkesan apa adanya, mengingat masyarakat Singosari merupakan masyarakat yang kental dengan atmosfer agama, sehingga motif batik yang dibuat memenuhi syarat syar'i sehingga tidak melanggar nilai dan aturan apabila digunakan untuk beribadah. Gagasan tersebut kemudian didiskusikan bersama mitra kerja yakni Galeri Batik Soendari yang telah berpengalaman dalam dunia batik dan pelatihan batik. Setelah berbagai pertimbangan, dibuatlah motif batik yang diberi nama "Singhasana Padma"



Gambar 1. Motif Batik Singhasana Padma

Apabila dilihat dalam jarak dekat, yang terlihat dalam motif Singhasana Padma ini hanya akan tampak hiasan-hiasan seperti bunga dan suluran. Namun bila dicermati secara rinci, dalam motif ini terdapat dua singa yang berhadapan dan kepala kala atau muka kala yang ada pada relief Candi Singosari. Terdapat tiga warna yang dipilih yakni warna merah, merah muda, dan ungu.

Penggunaan Metode PLA Sebagai Instrumen Pengabdian Masyarakat

PLA merupakan singkatan dari *Participatory Learning and Action* merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal dengan sebagai belajar dengan melakukan (Darmawan, dkk, 2020). Pada prinsipnya, metode ini secara efektif menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran ini secara aktif melibatkan masyarakat dalam segala aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Participatory Learning and Action* ini menggabungkan berbagai metode partisipatif untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan berinteraksi dengan komunitas maupun masyarakat. Metode ini memiliki keunggulan dan nilai untuk melakukan tindakan, dimana dalam proses berlangsungnya mengedepankan pembelajaran bersama.

Mengikuti hasil observasi dari tim pengabdian sejarah UM dan ditentukannya motif batik untuk difungsikan masyarakat selanjutnya adalah pemaparan penyampaian maksud dan tujuan pengabdian. Pengambilan metode PLA dapat diterapkan pada pelatihan membatik untuk masyarakat Candirenggo. Dalam pelatihan diberikan materi oleh ahlinya dan diberikan kesempatan untuk mempraktekkannya secara langsung karena pada dasarnya untuk mempelajari batik lebih diutamakan praktik.

Pelatihan Batik Sebagai Sarana Pengembangan Peluang Ekonomi Masyarakat Sejahtera

Sasaran dari kegiatan ini adalah para pembatik pemula yang beranggotakan Ibu-Ibu PKK Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari yakni pada tanggal 26-27 Oktober 2022 diikuti oleh 17 orang peserta. Tempat pelaksanaan pelatihan dilakukan di balai kelurahan Candirenggo yang dimulai pada pukul 08.00 WIB. Sebelum memulai pelatihan, kegiatan diawali dengan mempresentasikan mengenai pengertian batik, alat dan bahan beserta kegunaannya, hingga proses membuat membuat batik dari awal hingga akhir atau *finishing*.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh Tim Soendari Batik

Ada dua jenis batik yang akan dibuat oleh peserta, yaitu batik tulis dan batik cap. Setelah pemaparan materi selesai, para peserta dipersilahkan menuju balai kelurahan untuk memulai pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Peserta diberi dua buah kain dan dua buah canting yang berbeda oleh tim. Kain yang diberikan kepada peserta memiliki ukuran yang sama. Kain yang pertama adalah kain yang sudah bermotifkan Singhasana Padma yang nantinya akan dicanting oleh peserta. Kain yang kedua berupa kain polos yang nantinya akan dibuat untuk batik cap.

a. Pelatihan Batik Tulis

Pembuatan batik tulis terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah mencanting, sebelum memulai mencanting tim pelaksana terlebih dahulu menjelaskan kepada para peserta mengenai teknik mencanting. Perlu diperhatikan dalam memegang canting dan pengambilan cairan malam agar pada saat mencanting motif yang ada di kain cairan malam tidak terlalu banyak yang merembes. Pada proses mencanting terdapat istilah Nglowo atau hasil gambaran motif yang sudah digoreskan dengan canting. Selain motif utama Singhasana Padma, para peserta juga mencanting hiasan-hiasan dari kreativitas mereka sendiri seperti bunga-bunga, sulur, maupun awan.



Gambar 3. Para Peserta dalam tahapan Mencanting

Tahap kedua yaitu pewarnaan. Setelah selesai mencanting, kain kemudian dibentangkan pada gawangan atau bingkai bambu. Dalam proses ini, kain harus dipastikan tidak mencekung atau menekuk agar saat pewarnaan bisa merata. Pada teknik pewarnaan yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan pewarnaan remasol. Pemberian warna pada kain yang sudah dicanting menggunakan busa yang diikatkan dengan sapu lidi sehingga warna dapat terserap dan mudah diaplikasikan pada kain batik. Terdapat empat warna yang digunakan dalam proses ini, warna merah, merah muda, dan ungu untuk pewarnaan pada motif Singhasana Padma dan warna biru *navy* untuk pewarnaan dasar. Setelah proses pewarnaan selesai, tahapan selanjutnya yaitu penjemuran di bawah sinar matahari. Perlu diketahui bahwa pewarnaan yang sudah ditorehkan tidak boleh terkena air, hal ini dikarenakan warna akan menjadi belang.



Gambar 4. Proses Pewarnaan Kain Batik

Tahapan selanjutnya adalah proses penguncian warna. Kain yang sudah kering kemudian diolesi dengan *waterglass*. *Waterglass* sendiri mengandung senyawa Sodium Silikat. Pemberian *waterglass* bertujuan untuk mengikat warna pada kain agar warna tidak luntur. Dalam industri batik, proses ini dikenal dengan proses fikasis. Pemberian *waterglass* dilakukan secara bolak-balik untuk pengecekan bagian kain yang belum terkena

waterglass. Setelah seluruh permukaan kain sudah terkena *waterglass*, kain kemudian dijemur kembali.



Gambar 5. Memberikan cairan Waterglass

Tahapan selanjutnya adalah Nglorot dan mencuci. Setelah *waterglass* yang diberikan pada kain kering, kain kemudian direndam sekitar beberapa menit pada air bersih agar *waterglass* tidak pecah dan warnanya tidak tercampur. Kain yang tadi direndam kemudian dimasukkan ke dalam panci yang berisi air mendidih secara bertahap. Pada proses nglorot, hal-hal yang perlu disiapkan adalah kompor dan panci besar yang diisi air dan direbus hingga mendidih. Proses nglorot ini bertujuan untuk menghilangkan malam yang dicanting pada kain. Selama perebusan, penambahan tepung kanji pada air yang direbus berfungsi untuk mengikat malam agar tidak menempel kembali ke kain. Pemberian tepung kanji tergantung dari ukuran kain. Apabila kain tersebut memiliki ukuran dua meter, tepung kanji yang dibutuhkan sekitar satu sendok teh. Setelah kain selesai dilorot, kain kemudian dicuci dalam air bersih, hal ini bertujuan untuk membersihkan dan memastikan tidak ada sisa-sisa malam yang masih menempel pada kain.



Gambar 6. Proses Nglorot



Gambar 7. Proses Mencuci

Tahapan selanjutnya adalah penjemuran. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam pembuatan kain batik. Pada proses ini diperlukan area terbuka untuk mendapatkan sinar matahari. Kain dijemur sampai kering dan kain batik pun siap untuk digunakan sebagai merchandise.

b. Pembuatan Batik Cap

Selain batik tulis, dalam kegiatan ini juga membuat batik cap sederhana dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan dan terjangkau. Pada proses pembuatan cap, diperlukan bahan seperti kayu triplek persegi. Ukuran triplek yang digunakan tergantung dari motif cap yang ingin dibuat, apabila motif yang dibuat besar maka membutuhkan kayu triplek yang besar pula. Selain kayu triplek, bahan lain yang diperlukan antara lain duplek atau wadah berkat yang dipotong simetris. Duplek ini digunakan untuk pembentukan pola. Alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan cap adalah gunting dan lem.

Motif desain yang sudah dimiliki kemudian digambar pada triplek untuk membentuk pola. Setelah pola tergambar pada triplek, langkah selanjutnya adalah menempelkan duplek sesuai dengan pola yang tergambar pada triplek menggunakan lem. Setelah duplek membentuk pola, tambahkan bubuk kayu mengitari pola dengan lem, hal ini bertujuan untuk memperkuat duplek agar tidak mleyot.



Gambar 8. Proses pembuatan batik cap

Setelah pembuatan cap batik selesai, tahap selanjutnya adalah pengecapan malam pada kain. Kain kosong yang sebelumnya telah diberikan kepada peserta dijadikan sebagai pembuatan batik cap. Seperti pembuatan batik tulis, pembuatan batik cap juga memiliki beberapa proses. Pembedanya dengan batik tulis adalah alat yang digunakan. Pada batik cap, diperlukan spon yang sebelumnya sudah direndam dengan air. Spon letakkan pada wadah datar seperti nampan, kemudian spon ditutup dengan plastik dalam segala sisi, hal ini bertujuan agar air yang berada dalam spon tidak merembes keluar dan membasahi kain. Proses selanjutnya, kain digelar di atas spon yang sudah ditutup plastik untuk mengecapkan alat cap yang sudah dicelupkan pada cairan malam. Alat cap yang sudah dicelupkan pada malam kemudian ditekan dengan lembut pada kain. Penekanan tidak boleh dilakukan dengan keras agar cairan malam yang menempel pada cap tidak melebar. Setelah tahap pengecapan pada kain selesai, tahap selanjutnya sama seperti pada batik tulis yaitu mewarna, *waterglass*, nglorot hingga menjemur.



Gambar 9. Proses mengecap pada kain

Hasil yang dicapai pada kegiatan pelatihan batik ini adalah para peserta yang terdiri dari Ibu-Ibu PKK dapat mengerjakan dan mempraktekan pembuatan kain batik sesuai dengan proses dan tahapan yang telah dipresentasikan oleh tim pelaksana. Para peserta yang sebelumnya amatir dan belum pernah membatik dapat dengan cepat belajar dan bisa membatik. Antusias dan semangat para peserta dalam pelatihan ini juga menambah keseruan. Dalam wawancara pada peserta yang dilakukan disela-sela kegiatan berlangsung, banyak dari mereka yang bersyukur dengan adanya kegiatan ini. Pelatihan batik ini menjadi media pembelajaran peserta dalam peningkatan kreativitas masyarakat dalam berinovasi dan menciptakan karya maupun ide kewirausahaan sebagai perwujudan ekonomi kreatif.

KESIMPULAN

Kelurahan Candirenggo merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kelurahan Candirenggo memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan, salah satunya adalah potensi

sejarah dan budaya. Di tengah-tengah potensi yang ada, masyarakat Candirenggo memiliki masalah yang belum terselesaikan. Masyarakat Candirenggo masih belum bisa mengembangkan dan memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, masyarakat juga belum memiliki dasar untuk memulai suatu hal baru.

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada, tim pengabdian Sejarah UM mengadakan pengabdian masyarakat dengan cara melakukan pelatihan batik di Candirenggo. Sebelum melakukan pelatihan, tim pengabdian Sejarah UM telah melakukan observasi selama beberapa kali untuk menemukan motif batik di Candi Singosari. Pada akhirnya munculah motif Singhasana Padma yang diharapkan dapat menjadi motif khas Candirenggo.

Instrumen pengabdian masyarakat yang digunakan adalah metode PLA (*Participatory Learning and Action*). Metode PLA merupakan bentuk baru metode pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada proses pembelajaran. Ketika pelatihan berlangsung, para peserta aktif mengikuti pelatihan yang dilakukan. Para peserta belajar untuk membuat batik tulis yang baik dan benar, mulai dari tahapan awal hingga akhir. Selain itu, para peserta juga memperoleh materi tambahan berupa batik cap. Pelatihan yang berlangsung selama dua hari berjalan dengan lancar dan para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan yang diadakan. Dengan adanya pelatihan batik, masyarakat diharapkan akan memiliki keahlian baru, memunculkan lapangan kerja baru, melestarikan budaya dan mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat Candirenggo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu Departemen Sejarah FIS UM, Kelurahan Candirenggo, Ibu-Ibu PKK Kelurahan Candirenggo, Batik Soendari, Dosen dan Mahasiswa Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Serta terima kasih kepada Kelurahan Candirenggo yang sudah menyediakan tempat untuk pelatihan dan peserta batik yang sudah antusias mengikuti pelatihan membatik. Tidak lupa kepada pihak yang sudah berkenan memberikan dana dalam pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, D. (2015). Pelaksanaan Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Di Rumah Batik Tulis Kabupaten Sidoarjo. 8.
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., Rosmilawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). *Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang*. 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Badan Keswadayaan Masyarakat "Langsep" Kelurahan Candirenggo. (2012). *Profil Lembaga BKM "Langsep"*. Malang: Kelurahan Candirenggo.
- Irvan, M., Ilmi, A. M., Cholilayah, I., Nada, R. F., Isnaini, S. L., & Khorinah, S. A. (2020).

- Pembuatan Batik Shibori Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 223. <https://doi.org/10.17977/um078v2i32020p223-232>
- Izza, N.A., Adi, A.M.W., Mahanani, N., Resiyani, W., Pratama, A.S.G. (2020). Pengembangan Potensi batik Berbasis Tinggalan Arkeologi di Kelurahan Legok Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11(4): 573-579. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/6626>
- Rosyidah, N. I., Fatmawati, N., & Styorini, N. E. (2017). PENAMAS ADI BUANA Volume 02, Nomer 2, 01 Oktober 2017. 02, 6.
- Sedjati, D.P., Estikasari, Y. (2021). Pelatihan Seni Membatik Bagi Masyarakat Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/view/5925>
- Utami, Indah W.P. dkk. (2018). Relief Candi Kidal Sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Khas Desa Kidal Untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial* 1(1): 29-38.